

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Suliyanto (2018) data sekunder adalah data yang berasal dari pihak lain atau pihak ketiga yang menyediakan data untuk digunakan dalam suatu penelitian. Data tersebut berupa laporan keuangan pada perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021 - 2023. Data diperoleh dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan *Basic Materials*.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi, studi pustaka, dan observasi. Teknik data menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data ringkasan perusahaan tercantum dalam sumber website www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan untuk memperoleh data laporan keuangan perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2021 - 2023. Studi pustaka pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data, jurnal artikel dan sumber tertulis yang berkaitan dengan variabel penelitian.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah sekumpulan data yang mempunyai karakteristik yang sama dan menjadi objek inferensi atau sumber pengambilan sampel. Menurut Suliyanto (2018) populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti karakteristiknya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan *Basic Materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021 - 2023. Daftar perusahaan *Basic Materials* dapat dilihat pada website resmi BEI www.idx.co.id. Pemilihan perusahaan sektor *Basic Materials* sebagai objek penelitian dikarenakan

perusahaan *Basic Materials* sering dipilih sebagai objek penelitian karena dampak lingkungannya yang besar, yang relevan dengan pelaporan keberlanjutan. Dengan memanfaatkan *Integrated Reporting* untuk transparansi yang lebih baik, menggabungkan informasi keuangan dan non-keuangan, seperti kinerja lingkungan. Ini memungkinkan perusahaan untuk menunjukkan komitmen keberlanjutan mereka, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan memenuhi regulasi yang ketat terkait dampak lingkungan dalam sektor tersebut (Cojocar *et al.*, 2024).

3.3.2 Sampel

Menurut Suliyanto (2018) Sampel adalah bagian dari populasi yang hendak diuji karakteristiknya. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive Sampling* merupakan metode pemilihan sampel dengan berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu.

Berikut kriteria-kriteria perusahaan sektor *Basic Materials* yang dijadikan sampel:

1. Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021 - 2023
2. Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) secara berturut – turut selama periode 2021 - 2023
3. Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang mempublikasikan laporan tahunan (*Annual Report*) secara lengkap berturut – turut selama periode 2021 - 2023. Hal ini dikarenakan jika perusahaan tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan maka data menjadi tidak lengkap.
4. Perusahaan Sektor *Basic Materials* yang mempublikasikan laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*) secara lengkap berturut – turut selama periode 2021 - 2023. Hal ini dikarenakan jika perusahaan tidak konsisten menerbitkan laporan keberlanjutan maka data menjadi tidak lengkap.

3.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel dependen dan independen. Menurut Sulyanto (2018) variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Integrated Reporting*. Sedangkan Variabel independen merupakan variabel yang menjelaskan variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel independen adalah *Green Innovation*, *Green Intellectual Capital*, *Green Competitive Advantage*, Komite Audit dan *Leverage*.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

3.4.2.1 Implementasi *Integrated Reporting*

Implementasi *Integrated reporting* adalah penerapan pelaporan terpadu yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan perusahaan (Cahya & Utami, 2022). Penelitian ini *Integrated Reporting* diukur dengan variabel *dummy*, dengan ketentuan jika diungkapkan maka diberi skor 1, jika tidak diungkapkan diberi skor 0. Dengan jumlah item yang harus terapkan adalah 31 item (Ghani et al., 2019). *Integrated Reporting* dapat diukur dengan rumus:

$$IR = \frac{\text{Jumlah total item yang di ungkapkan di tiap elemen}}{\text{Jumlah keseluruhan item pada tiap elemen}}$$

Keterangan :

1. IR (Skor Pelaporan Terintegrasi) : *Integrated Reporting*
2. Jumlah total item yang dijelaskan di tiap elemen : Jumlah total item pengungkapan yang telah dilaporkan perusahaan di setiap elemen kerangka pelaporan terintegrasi (misalnya, strategi, kinerja, risiko, dll.).
3. Jumlah keseluruhan item pada setiap elemen: Ini adalah jumlah total item yang idealnya diungkapkan untuk setiap elemen berdasarkan kerangka pelaporan terintegrasi atau pedoman relevan lainnya (misalnya, Inisiatif Pelaporan Global, kerangka IIRC).

3.4.2.1.1 Indikator Pengukuran *Integrated Reporting*

Penelitian Intan Octavianingrum *et al.*,(2024) menyebutkan bahwa terdapat 8 elemen dan 31 indikator dari elemen tersebut, berikut adalah indikator pengukuran pelaporan terintegrasi :

Tabel 3. 1 Indikator Pelaporan Terintegrasi

No	Elemen	Indikator
1	Tinjauan Organisasi dan Lingkungan Eksternal	1. Aktivitas utama perusahaan. 2. Visi dan misi organisasi. 3. Struktur kepemilikan dan struktur operasi 4. Budaya perusahaan, etika, dan nilai-nilai 5. Faktor lingkungan eksternal yang mempengaruhi perusahaan.
2	Tata Kelola	1. Struktur kepemimpinan organisasi (misalnya dewan direksi) 2. Keterampilan dan keragaman anggota dewan (seperti latar belakang pendidikan dan pengalaman). 3. Tindakan manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. 4. Mekanisme untuk mengatasi masalah integritas dan etika
3	Model Bisnis	1. Deskripsi elemen-elemen kunci dari model bisnis. 2. Diagram model bisnis yang menunjukkan elemen-elemen utama. 3. Identifikasi pemangku kepentingan yang terlibat dalam model bisnis.
4	Risiko dan Peluang	1. Identifikasi risiko dan peluang yang dihadapi perusahaan. 2. Sumber dan hubungan antara risiko serta peluang dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.
5	Strategi dan Alokasi Sumber Daya	1. Tujuan strategi perusahaan dalam jangka pendek, menengah dan panjang. 2. Strategi untuk mencapai tujuan tersebut 3. Alokasi sumber daya untuk implementasi strategi. 4. Dampak strategi terhadap kemampuan perusahaan untuk menciptakan nilai.

6	Kinerja	1. Informasi kualitatif tentang pencapaian tujuan strategis. 2. Informasi kuantitatif tentang pencapaian keuangan. 3. Informasi tentang pencapaian non- keuangan (seperti sosial dan lingkungan). 4. Respon terhadap umpan balik pemangku kepentingan. 5. Kaitan antara kinerja masa lalu dan masa kini. 6. Pengaruh regulasi terhadap kinerja perusahaan. Kinerja dalam hal inovasi dan perbaikan terus menerus.
7	Prespektif	1. Harapan perusahaan terhadap perubahan lingkungan eksternal. 2. Dampak perubahan tersebut terhadap perusahaan. 3. Kesiapan perusahaan untuk merespon tantangan dan ketidakpastian di masa depan.
8	Dasar Penyusunan dan Penyajian	1. Dasar yang digunakan untuk pengukuran kinerja dalam laporan. 2. Kepatuhan terhadap standar pelaporan yang digunakan. 3. Informasi yang memfasilitasi perbandingan dengan periode sebelumnya.

3.4.2.2 *Green Innovation*

Green Innovation adalah penciptaan produk dan proses yang baru serta peningkatan yang signifikan terhadap produk, proses, metode pemasaran, dan metode praktik bisnis perusahaan yang baru dalam orientasi lingkungan. Menerapkan *Green Innovation* artinya perusahaan menerapkan inovasi yang ramah lingkungan pada produk dan proses dalam pembuatan produk tersebut. Penelitian *Green Innovation* diukur dengan variabel *dummy*, dengan ketentuan jika diungkapkan maka diberi skor 1, jika tidak diungkapkan diberi skor 0. (Rachmawati, 2022).

$$GI = \frac{\text{Jumlah total item yang di ungkapkan di tiap elemen}}{\text{Jumlah keseluruhan item pada tiap elemen}}$$

Keterangan:

1. GI: *Green Innovation* (indeks pengungkapan inovasi hijau)
2. Jumlah total item yang diungkapkan di tiap elemen: Total item terkait *green innovation* yang diungkapkan perusahaan dalam laporan, berdasarkan elemen-elemen tertentu (misalnya, elemen lingkungan, produk, proses).
3. Jumlah keseluruhan item pada tiap elemen: Jumlah total item yang seharusnya dapat diungkapkan terkait dengan inovasi hijau pada masing-masing elemen.

3.4.2.2.1 Indikator Pengukuran *Green Innovation*

Rohmatul Haniyah (2024) menyatakan bahwa pengukuran *green innovation* menggunakan content analysis dengan cara memberikan nilai 1 jika perusahaan mengungkapkan informasi terkait dan nilai 0 jika tidak mengungkapkan, (Fanda dan Dwijayanti, 2024) Dalam pengukuran *green innovation*, digunakan indikator pengungkapan sebanyak 4 item tersebut diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Indikator *Green Innovation*

No	Indikator
1	Penerapan teknologi baru dalam kegiatan produksi.
2	Penggunaan bahan yang ramah lingkungan yang tidak menimbulkan polusi.
3	Penggunaan kemasan produk yang ramah Lingkungan
4	Bahan-bahan yang dapat didaur ulang.

3.4.2.3 *Green Intellectual Capital*

Green Intellectual Capital (GIC) adalah aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan dalam bentuk pengetahuan, keahlian dan pengalaman sumber daya manusia terkait dengan upaya pelestarian lingkungan. *Green Intellectual Capital* (GIC) mencakup berbagai inovasi dan pengetahuan yang digunakan untuk

mengembangkan praktik ramah lingkungan serta meningkatkan efisiensi energi dalam oprasional perusahaan. *Green Intellectual Capital* diukur melalui tiga aspek utama, yaitu, *Green Human Capital*, *Green Structural Capital*, dan *Green Relational Capital*. Penelitian *Green Intellectual Capital* diukur dengan variabel *dummy*, dengan ketentuan jika diungkapkan maka diberi skor 1, jika tidak diungkapkan diberi skor 0 (Trisakti et al., 2024).

$$GIC = \frac{\text{Jumlah total item yang di ungkapkan di tiap elemen}}{\text{Jumlah keseluruhan item pada tiap elemen}}$$

Keterangan:

1. GIC: *Green Intellectual Capital*
2. Jumlah total item yang diungkapkan di tiap elemen: Merupakan total item terkait *Green Intellectual Capital* yang diungkapkan perusahaan dalam laporan, berdasarkan elemen-elemen tertentu
3. Jumlah keseluruhan item pada tiap elemen: Jumlah total item yang seharusnya dapat diungkapkan terkait dengan modal intelektual hijau pada masing-masing elemen.

3.4.2.3.1 Indikator Pengukuran *Green Intellectual Capital*

Menurut (Tonay & Murwaningsari, 2022) *Green intellectual capital* dihitung dengan menggunakan 3 dimensi yaitu, *green human capital* yang terdiri dari 5 indikator, *green structural capital* yang terdiri dari 6 indikator, dan *green relational capital* yang terdiri dari 5 indikator. Berikut adalah indikator pengukuran tersebut :

Tabel 3. 3 Indikator *Green Human Capital*

No	Kode	Indikator
1	GHC-1	Karyawan perusahaan mempraktikan produktivitas positif dan mempromosikan pertahanan lingkungan.
2	GHC-2	Pegawai instansi mempunyai pengetahuan yang cukup tentang pertahanan lingkungan.

3	GHC-3	Pegawai instansi menawarkan layanan dan produk berkualitas tinggi yang mengenai pertahanan lingkungan.
4	GHC-4	Tingkat kerjasama lingkungan kelompok kerja berada pada tingkat tertinggi organisasi.
5	GHC-5	Direktur pelaksana perusahaan sangat mendukung karyawannya dalam pekerjaan mereka terkait perlindungan lingkungan.

Tabel 3. 4 Indikator *Green Structural Capital*

No	Kode	Indikator
1	GSC-1	Perusahaan mempunyai sistem manajemen perlindungan lingkungan yang tinggi.
2	GSC-2	Perusahaan mempunyai proposisi karyawan yang mengetahui pengelolaan lingkungan cukup tinggi.
3	GSC-3	Sistem manajemen informasi perusahaan baik untuk mengumpulkan dan berbagi informasi manajemen lingkungan.
4	GSC-4	Perusahaan sudah membuat sebuah panitia untuk mempromosikan isu-isu utama pertahanan lingkungan.
5	GSC-5	Perusahaan sudah mengembangkan aturan terperinci tentang pertahanan lingkungan.
6	GSC-6	Perusahaan memperkenalkan sistem penghargaan untuk menyelesaikan berbagai tugas yang berkaitan dengan lingkungan.

Tabel 3. 5 *Green Relational Capital*

No	Kode	Indikator
1	GRC-1	Perusahaan merancang produk dan layanan sesuai dengan persyaratan lingkungan pelanggan.
2	GRC-2	Perusahaan melakukan survei kepuasan pelanggan.
3	GRC-3	Perusahaan mempertahankan kerjasama perlindungan lingkungan dengan pemasok yang stabil.
4	GRC-4	Dalam perlindungan lingkungan, perusahaan memelihara hubungan kerja sama dengan pelanggan dan klien utama yang stabil.

5	GRC-5	Instansi mempunyai ikatan kerjasama yang baik pada aktivitas pertahanan lingkungan dengan teman strateginya.
---	-------	--

3.4.2.4 *Green Competitive Advantage*

Green Competitive Advantage merupakan keadaan dimana perusahaan mencapai titik unggul dibandingkan perusahaan pesaing dalam kompetisi pasar, yang berarti perusahaan harus mengelola dan menerapkan strategi bersaingnya dengan sebaik dan semaksimal mungkin. *Green Competitive Advantage* adalah benefit yang didapatkan dari proses pengaplikasian strategik bersaing dengan tujuan untuk membangun posisi atau jabatan yang menguntungkan dan berkelanjutan terhadap kekuatan pasar yang menjadi penentu dalam persaingan industri. Penelitian *Green Competitive Advantage* diukur dengan variabel *dummy*, dengan ketentuan jika diungkapkan maka diberi skor 1, jika tidak diungkapkan diberi skor 0. (Murwaningsari, 2023).

$$GCA = \frac{\text{Jumlah total item yang di ungkapkan di tiap elemen}}{\text{Jumlah keseluruhan item pada tiap elemen}}$$

Keterangan:

1. GCA: *Green Competitive Advantage*
2. Jumlah total item yang diungkapkan di tiap elemen: Merupakan total item terkait *Green Competitive Advantage* yang diungkapkan perusahaan dalam laporan, berdasarkan elemen-elemen tertentu .
3. Jumlah keseluruhan item pada tiap elemen: Jumlah total item yang seharusnya dapat diungkapkan terkait dengan modal intelektual hijau pada masing-masing elemen.

3.4.2.4.1 Indikator Pengukuran *Green Competitive Advantage*

Menurut Musiyo *et al* dalam penelitian (Tonay & Murwaningsari, 2022) *Green Competitive Advantage* diukur menggunakan 8 indikator yang dimana indikator ini membantu mengukur bagaimana perusahaan dapat meraih keunggulan kompetitif melalui pendekatan hijau dan ramah lingkungan. Indikator tersebut adalah :

Tabel 3. 6 Variabel Pengukuran *Green Competitive Advantage*

No	Indikator	Keterangan
1	<i>Eco-Innovation</i>	Inovasi yang mendukung kelestarian lingkungan.
2	<i>Eco-Efficiency</i>	Efisiensi dalam penggunaan sumber daya untuk mengurangi dampak lingkungan.
3	<i>Green Marketing</i>	Strategi pemasaran yang menonjolkan aspek ramah lingkungan dari produk atau layanan.
4	<i>Environmental Management</i>	Pengelolaan lingkungan yang sistematis untuk mengurangi dampak negatif operasi bisnis.
5	<i>Sustainability Practices</i>	Praktik – praktik keberlanjutan yang dilakukan perusahaan.
6	<i>Green Supply Chain</i>	Pengelolaan rantai pasok yang mempertimbangkan aspek lingkungan.
7	<i>Regulatory Compliance</i>	Kepatuhan terhadap peraturan lingkungan.
8	<i>Green Branding</i>	Membangun citra merek sebagai perusahaan yang peduli terhadap lingkungan.

3.4.2.2 Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang memiliki tugas untuk menjalankan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern (Sari & Hapsari, 2019). Komite audit harus terdiri dari individu-individu yang mandiri dan tidak terlibat dengan tugas sehari-hari dari manajemen yang mengelola perusahaan, dan yang memiliki pengalaman untuk melaksanakan

fungsi pengawasan secara efektif (Kartika & Nurhayati, 2019). Komite audit dapat diukur dengan jumlah anggota komite audit di perusahaan. Pada penelitian ini, pengukuran komite audit diproksikan dengan jumlah seluruh komite audit dalam perusahaan (Qashash et al., 2019).

$$KA = \text{Jumlah Komite Audit}$$

Keterangan:

1. KA (Komite Audit): Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris di sebuah perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu mengawasi pelaporan keuangan, audit, dan kontrol internal perusahaan. Komite ini berfungsi sebagai penghubung antara auditor eksternal, auditor internal, dan manajemen perusahaan.
2. Jumlah Komite Audit: Merujuk pada jumlah individu atau anggota yang duduk dalam komite audit perusahaan. Biasanya, komite audit terdiri dari beberapa anggota dewan komisaris yang memiliki kualifikasi khusus di bidang keuangan, akuntansi, atau manajemen risiko. Jumlah ini penting karena mempengaruhi efektivitas pengawasan terhadap laporan keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi.

3.4.2.3 *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang menilai atau memperkirakan sebesar apa perusahaan dibiayai dengan hutang. Pada penelitian ini *leverage* diukur dengan DER (*Debt to Equity Ratio*) yang membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas. Peneliti memilih *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai alat ukur *leverage*, karena *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan ukuran yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Pasaribu et al., 2023). Sehingga, para investor dapat mengambil keputusan dengan tepat dan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Rumus untuk *Debt to Equity Ratio* (DER) dihitung sebagai berikut :

$$DER = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Ekuitas}$$

Keterangan:

1. DER (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini mengukur tingkat leverage atau seberapa besar proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang dibandingkan dengan ekuitas. Ini adalah indikator seberapa besar ketergantungan perusahaan pada pembiayaan hutang dalam struktur modalnya.

2. Total Hutang:

Jumlah keseluruhan kewajiban atau utang yang dimiliki oleh perusahaan, termasuk hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang.

3. Total Ekuitas:

Ekuitas mencerminkan modal yang dimiliki oleh pemilik atau pemegang saham perusahaan. Ini terdiri dari investasi awal serta laba yang ditahan (*earnings retained*).

3.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang dipergunakan adalah regresi linear berganda (*multiple regression*) dengan menggunakan program komputer *Statistical Product Service Solutions* (SPSS) versi 25. Model regresi linear berganda merupakan metode statistik yang berfungsi untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji hipotesis. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

3.5.1 Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, dan minimum, (Ghozali, 2018). Mean adalah jumlah seluruh angka pada data dibagi dengan

jumlah yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Minimum adalah nilai terkecil dari data, sedangkan maksimum adalah nilai terbesar dari data.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi. Jika regresi linear memenuhi beberapa asumsi klasik maka memberikan penilaian regresi yang baik. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Menurut Ghazali (2018) uji asumsi klasik terdiri dari :

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghazali (2018), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Variabel yang berdistribusi normal yaitu jumlah sampel yang diambil sudah representatif atau belum sehingga kesimpulan penelitian yang diambil dari sejumlah sampel bisa dipertanggungjawabkan. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik dengan *Kolmogrov-Smirnov*. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* sebagai berikut :

- a. Jika nilai sig. atau signifikan yang terdapat pada kolom *Kolmogrov Smirnov* lebih besar ($>$) dari ($\alpha = 0,05$) maka data berdistribusi secara normal.
- b. Jika nilai sig. Atau signifikan yang terdapat pada kolom *Kolmogrov Smirnov* lebih kecil ($<$) dari ($\alpha = 0,05$) maka data tidak berdistribusi normal.

3.5.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2018) uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel bebas (independen). Salah satu cara untuk mengetahui apakah terdapat multikolinieritas adalah dengan menggunakan model regresi. Ada beberapa syarat yang dilakukan untuk menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi yaitu :

- a. Jika koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistics* lebih kecil daripada 10 (VIF hitung < 10) dan nilai *Tolerance* $> 0,10$ maka H_0 diterima yang berarti

tidak terdapat hubungan antar variabel independen atau tidak terjadi gejala multikolinieritas

- b. Jika koefisien VIF hitung pada *Collinierity Statistics* lebih besar daripada 10 (VIF hitung > 10) dan nilai *Tolerance* $< 0,10$ maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan antar variabel independen atau terjadi gejala multikolinieritas.

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Pengujian autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-test). Nilai autokorelasi dapat dilihat pada table model *summary* kolom Durbin Watson (DW-test). Berikut ketentuannya sebagai berikut :

Tabel 3. 7 Ketentuan Durbin Watson

Hipotesis	Keputusan	DW
Ada Autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < dL$
Ada Autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima	$dU < d < 4 - dU$
Tanpa kesimpulan	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tanpa Kesimpulan	Tidak ada keputusan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$

Pada tabel 3.1 menyimpulkan bahwa Syarat yang dilakukan agar tidak ada autokorelasi positif dan negatif merujuk pada hipotesis ke tiga yaitu $dU < d < 4 - dU$. Nilai dU dan dL bisa didapat dari nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 pada tabel durbin watson.

3.5.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian *variance* residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah model yang tidak

heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Ada beberapa metode untuk menguji heterokedastisitas seperti uji *glejser*, uji *park*, uji *white*, dan uji koefisien korelasi *spearman*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Metode *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya *Abs_Res*. Pemilihan metode ini karena uji *Glejser* lebih akurat dengan hasil yang ditampilkan berupa bilangan matematis dan bukan gambar grafik, sehingga mudah terbaca hasilnya dengan syarat sebagai berikut :

- a. Apabila $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- b. Apabila $\text{sig} < 0,05$ maka terjadi heterokedastisitas

3.5.3 Uji Regresi

3.5.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh antar variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat lain. Selain mengukur antar 2 variabel atau lebih, analisis ini memberikan penjelasan arah hubungan antara variabel dependen dan independen (Ghozali 2018). Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$IR_{it} = \alpha + \beta_1 GI_{it} + \beta_2 GIC_{it} + \beta_3 GCA_{it} + \beta_4 KA_{it} + \beta_5 LEV_{it} + \varepsilon$$

Keterangan :

IR	=	<i>Integrated Reporting</i>
GI	=	<i>Green Innovation</i>
GIC	=	<i>Green Intellectual Capital</i>
GCA	=	<i>Green Competitive Advantage</i>
KA	=	Komite Audit
LEV	=	<i>Leverage</i>
α	=	Konstanta
$\beta_1 - \beta_5$	=	Koefisien Regresi
ε	=	<i>Error</i>

3.5.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai yang terdapat dalam koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati nol artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Apabila nilai mendekati satu artinya kemampuan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau uji f digunakan untuk melihat apakah model dalam penelitian layak atau tidak digunakan dalam menganalisis riset yang dilakukan. Uji F bertujuan mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2018). Kriteria uji F kelayakan model regresi sebagai berikut :

- a. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai signifikan $< 0,05$ maka model penelitian dapat digunakan atau model tersebut layak digunakan.
- b. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai signifikan $> 0,05$ maka model penelitian tidak dapat digunakan atau model tersebut tidak layak digunakan.

3.5.3.4 Uji Hipotesis (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ atau 0,05. Uji signifikan t terdapat kriteria dalam penerimaan dan penolakan hipotesis yaitu :

- a. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini berarti secara parsial variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.